

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis, Kolaborasi, dan Komunikasi melalui Model PNT Dibantu TC-Smart

Noor Hidayah Ridhati*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia hidayahridhati@gmail.com

Zain Ahmad Fauzi

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia zain.fauzi@gmail.com

Abstract: The low level of students' critical thinking, collaboration, and communication skills in Indonesian Language learning is the basis for conducting this research. This study aims to describe teacher activities and analyze the improvement of students' critical thinking, collaboration, and communication skills through the implementation of the PNT model, namely a combination of Problem Based Learning, Numbered Heads Together, and Team Games Tournament, assisted by TC-Smart (Terowongan Cerdas/Smart Tunnel game and Smart Box) in fourth-grade Indonesian Language learning. This research used a Classroom Action Research (CAR) design conducted over four meetings. The research subjects were 20 fourth-grade B students at SDN Semangat Dalam 3 in the second semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through interviews, observation, tests, and documentation, then analyzed using descriptive analysis and trend analysis. The results showed that teacher activity reached 100% in each meeting, while student activity increased from 50% to 90%. Critical thinking skills increased from 50% to 90%, collaboration from 60% to 100%, and communication from 45% to 85%. Learning outcomes in the cognitive, affective, and psychomotor domains also showed consistent improvement. The research findings indicate that the PNT model assisted by TC-Smart media is effective in improving students' critical thinking, collaboration, and communication skills and has the potential to be an alternative active learning strategy in Indonesian Language learning at the elementary school level.

Kata kunci: PNT Model, TC-Smart, Critical Thinking, Collaboration, Communication

Abstrak: Rendahnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru serta menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi murid melalui penerapan model PNT, yaitu kombinasi Problem Based Learning, Numbered Heads Together, dan Team Games Tournament, dibantu TC-Smart (permainan Terowongan Cerdas dan Smart Box) pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat pertemuan. Subjek penelitian adalah 20 murid kelas IV B SDN Semangat Dalam 3 pada semester II tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis kecenderungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mencapai 100% pada setiap pertemuan, sedangkan aktivitas murid meningkat dari 50% menjadi 90%, keterampilan berpikir kritis murid dari 50% menjadi 90%, kolaborasi dari 60% menjadi 100%, komunikasi dari 45% menjadi 85%, serta hasil belajar murid pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi akademis sebagai pengembangan kajian model PNT berbantuan media TC-Smart dan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya terkait peningkatan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi murid. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah dan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi murid.

Keywords: Model PNT, TC-Smart, Berpikir Kritis, Kolaborasi, Komunikasi

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi merupakan tiga keterampilan abad ke-21 yang saling berkaitan dan perlu dikembangkan secara bersamaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Secara ideal, keterampilan berpikir kritis murid sekolah dasar mencakup kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik, sesuai dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis. Sementara itu, keterampilan kolaborasi terlihat dari kemampuan murid bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan, berkompromi, bekerja secara produktif, serta beradaptasi dalam berbagai peran atau kegiatan, sedangkan keterampilan komunikasi tercermin dari kemampuan murid menggunakan bahasa yang dapat dimengerti, berbicara dengan artikulasi yang jelas, menyampaikan ide dengan cara yang tepat, serta mampu mengajukan pertanyaan sesuai indikator menurut Greenstein. Ketiga standar ideal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik harus memberi ruang bagi murid untuk berpikir, bekerja sama, dan berkomunikasi secara aktif dan terarah. Tanpa rancangan pembelajaran yang tepat, keterampilan-keterampilan ini akan sulit berkembang secara maksimal di dalam kelas (Thornhill-Miller dkk., 2023; Alpadhila dkk., 2024; Kurniasari dkk., 2025; Maharani dkk., 2026; Nasution & Zulhimma, 2026).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan kesenjangan yang cukup jelas dari kondisi ideal tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas IV B SDN Semangat Dalam 3, diperoleh informasi bahwa keterlibatan murid dalam pembelajaran masih rendah karena pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada murid. Kemampuan murid dalam berpikir kritis dan menganalisis teks bacaan belum maksimal, hanya 8 dari 20 murid (40%) yang mampu memahami informasi dengan baik. Sementara itu, keterampilan kolaborasi dan komunikasi murid juga masih terbatas karena belum semua murid berperan aktif dalam kegiatan kelompok, terlihat dari hanya 10 dari 20 murid (50%) yang mampu berkolaborasi secara efektif dan hanya 7 dari 20 murid (35%) yang mampu menyampaikan pendapat dengan lancar dan percaya diri. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa murid kelas IV B belum optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi karena capaiannya masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran kurang berpusat pada murid, sehingga kesempatan untuk berlatih berpikir kritis, bekerja sama, dan mengungkapkan ide secara aktif belum dimanfaatkan dengan baik.

Kesempatan murid untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, menyampaikan pendapat, serta membangun pemahaman melalui interaksi dan pengalaman belajar masih terbatas. Suasana belajar secara umum memang sudah kondusif, tetapi belum sepenuhnya membuat murid merasa senang sehingga mereka belum terdorong untuk aktif, mengeksplorasi, dan mengungkapkan ide secara maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pembelajaran yang masih lebih fokus pada penyampaian materi dibandingkan dengan melatih proses berpikir murid. Kegiatan pembelajaran yang diberikan belum secara konsisten dirancang untuk mendorong murid menganalisis masalah, berdiskusi secara kolaboratif, serta

menyampaikan ide dan hasil pemikirannya secara lisan maupun tertulis. Akibatnya, kemampuan menganalisis murid masih rendah, kegiatan kolaborasi kurang terarah, dan partisipasi murid dalam diskusi masih minim, meskipun suasana kelas secara umum sudah berjalan tertib dan kondusif. Sehingga diperlukan adanya penelitian dengan konsep yang lebih signifikan menggunakan model variatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi murid secara komprehensif.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah, kerja kelompok bernomor, dan kompetisi tim memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan murid sekolah dasar. Putra dkk., (2025) menunjukkan bahwa Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid melalui proses menganalisis masalah yang kontekstual. Temuan ini sejalan dengan Wulandari & Winanto (2022), yang menyebutkan bahwa penerapan model Numbered Heads Together (NHT) dan Team Game Tournament (TGT) juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid. Di sisi lain, Rahmah dkk., (2024) menjelaskan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi murid melalui kerja kelompok yang terarah. Hal ini diperkuat oleh Dahliani & Pratiwi (2025) yang menemukan bahwa kombinasi model PBL dan NHT terbukti efektif meningkatkan keterampilan kolaborasi sekaligus komunikasi murid sekolah dasar.

Meskipun begitu, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas model pembelajaran untuk satu keterampilan tertentu atau menggunakan model secara terpisah, sedangkan penelitian ini secara khusus memadukan PBL, NHT, dan TGT dalam satu rangkaian pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi secara bersamaan, dikarenakan murid memerlukan stimulus yang variatif dari berbagai model pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui penerapan model PNT yang dibantu media TC-Smart, yaitu kombinasi permainan Terowongan Cerdas dan Smart Box, sebagai model pembelajaran terpadu yang menjadikan masalah kontekstual sebagai dasar berpikir, penomoran kepala sebagai cara pemerataan tanggung jawab, dan turnamen kelompok sebagai penguat motivasi dan komunikasi murid.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan aktivitas guru dan murid dalam penerapan model PNT dibantu media TC-Smart pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV B; (2) menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis murid; (3) menganalisis peningkatan keterampilan kolaborasi murid; dan (4) menganalisis peningkatan keterampilan komunikasi murid kelas IV B SDN Semangat Dalam 3.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara bertahap, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Rustiyarto &

Wijaya, 2020). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di kelas IV B SDN Semangat Dalam 3 dengan subjek penelitian sebanyak 20 murid.

Tindakan pembelajaran dilaksanakan dalam empat pertemuan pada muatan Bahasa Indonesia dengan menerapkan model PNT yang merupakan perpaduan antara PBL, NHT, dan TGT yang dibantu TC-Smart berupa permainan Terowongan Cerdas dan media Smart Box. Setiap pertemuan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, Lembar Kerja Kelompok (LKK), media TC-Smart, lembar observasi aktivitas guru dan murid, rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi, serta instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan indikator keberhasilan penelitian.\

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menyampaikan materi pembelajaran, memfasilitasi tanya jawab dan diskusi kelompok, membimbing murid dalam mengerjakan LKK, memfasilitasi presentasi hasil diskusi serta pemberian tanggapan antarkelompok, melaksanakan turnamen kelompok menggunakan permainan Terowongan Cerdas dan Smart Box, memberikan evaluasi, serta membimbing murid dalam menyimpulkan materi dan melakukan refleksi pembelajaran.

Selanjutnya, hasil observasi pada setiap pertemuan digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Melalui proses tersebut, peneliti dapat memantau perkembangan aktivitas guru dan murid serta peningkatan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan hasil belajar murid secara berkelanjutan. Adapun alur sintaks pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Sintaks Model PNT Dibantu Media TC-Smart

Sintak Pembelajaran	Fungsi Penelitian
Penyampaian materi pembelajaran	Membangun pemahaman awal dan kesiapan murid terhadap konsep yang dipelajari.
Diskusi setelah penyampaian materi (tanya jawab)	Melatih murid mengonfirmasi pemahaman dan menyampaikan gagasan secara lisan.
Pengorganisasian murid ke dalam kelompok	Membagi tanggung jawab belajar secara individual dan kelompok
LKK dan diskusi kelompok	Melatih analisis masalah, kerja sama, dan penalaran dalam kelompok.
Penyajian hasil dan pemberian tanggapan	Melatih keterampilan komunikasi dan berpikir kritis melalui umpan balik antarkelompok.
Turnamen kelompok	Menguatkan motivasi, kesiapan, dan tanggung jawab individu dalam tim.
Evaluasi	Mengukur tingkat pemahaman murid terhadap materi yang telah dipelajari.
Kesimpulan dan refleksi	Menguatkan pemahaman konsep murid serta mendorong refleksi terhadap proses pembelajaran.

Data utama penelitian ini difokuskan pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi murid. Keterampilan berpikir kritis diukur

menggunakan lima indikator yang dikemukakan Ennis (2011), yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Keterampilan kolaborasi diukur menggunakan empat indikator yang dikemukakan oleh Greenstein (2012), yaitu bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan, berkompromi, bekerja secara produktif, serta beradaptasi dalam berbagai peran atau kegiatan. Sementara itu, keterampilan komunikasi diukur menggunakan empat indikator menurut Greenstein (2012), yaitu penggunaan bahasa yang dapat dimengerti, kejelasan artikulasi, cara penyampaian, serta kemampuan mengajukan pertanyaan.

Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru dan murid, rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis, rubrik keterampilan kolaborasi, rubrik keterampilan komunikasi, serta soal evaluasi. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat bukti pelaksanaan tindakan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, tes, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang konsisten tentang perkembangan keterampilan murid.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan analisis kecenderungan melalui skor, frekuensi, persentase klasikal, dan kategori keberhasilan. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi mencapai ketuntasan klasikal minimal 80%. Hasil setiap pertemuan dibandingkan untuk melihat perkembangan keterampilan murid setelah penerapan model PNT dibantu media TC-Smart.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini dilandasi oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) sebagai grand teori yang memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman bermakna. Teori ini menjadi landasan model PNT karena pembelajaran bahasa menuntut keterlibatan aktif murid dalam berpikir, berdiskusi, dan berkomunikasi, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Dalam kerangka teori tersebut, hasil penelitian disusun secara sistematis meliputi: (1) keterlaksanaan model PNT dibantu TC-Smart dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) peningkatan keterampilan berpikir kritis, (3) peningkatan keterampilan kolaborasi, dan (4) peningkatan keterampilan komunikasi.

Penerapan Model PNT Dibantu TC-Smart dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Model PNT diterapkan sebagai tindakan pembelajaran yang menggabungkan Problem Based Learning, Numbered Heads Together, dan Team Games Tournament dalam satu alur yang saling melengkapi. PBL berfungsi menghadirkan masalah kontekstual agar murid memiliki bahan analisis sebelum berdiskusi. NHT memperkuat komunikasi dan tanggung jawab setiap anggota kelompok melalui mekanisme pemanggilan nomor, sedangkan TGT menghadirkan unsur kompetisi tim yang dibantu TC-Smart, yaitu permainan Terowongan Cerdas

dan media Smart Box, untuk menguatkan motivasi serta kolaborasi yang efektif. Keterpaduan alur tersebut sejalan dengan Yu & Zin (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid. Penelitian Dahliani & Pratiwi (2025) juga membuktikan bahwa kombinasi model PBL dan NHT dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi murid. Diperkuat oleh penelitian Wulandari & Winanto (2022) yang menegaskan bahwa penerapan NHT dan TGT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid.

Pada pelaksanaan tindakan, guru menyampaikan materi, memfasilitasi diskusi tanya jawab, membentuk kelompok, membimbing pengerjaan LKK, memfasilitasi penyajian hasil diskusi, melaksanakan turnamen kelompok melalui permainan Terowongan Cerdas dan media Smart Box, memberikan evaluasi, serta memandu refleksi bersama murid. Data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa aktivitas guru mencapai 100% pada keempat pertemuan, yang menandakan guru telah konsisten melaksanakan seluruh sintaks PNT secara utuh. Aktivitas murid meningkat dari 50% pada pertemuan pertama menjadi 90% pada pertemuan keempat, seiring dengan semakin terbiasanya murid terlibat dalam diskusi, pengerjaan LKK, dan turnamen kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi guru dalam menjalankan seluruh sintaks PNT turut mendorong keterlibatan murid yang meningkat secara bertahap di setiap pertemuan (Aslamiah dkk., 2022; Aryati & Widiyanah, 2026; Sriwijayanti & Novitawati, 2026).

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis meningkat dari 50% pada pertemuan pertama menjadi 65% pada pertemuan kedua, 85% pada pertemuan ketiga, dan mencapai 90% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa murid semakin mampu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar dalam menganalisis informasi, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik dalam menyelesaikan permasalahan, sesuai dengan lima indikator berpikir kritis Ennis (Ennis, 2011; Elfitriyah dkk., 2025). Pada pertemuan awal, jawaban murid masih cenderung singkat dan belum disertai alasan yang kuat. Setelah tindakan dilakukan secara bertahap melalui penyajian masalah kontekstual dan diskusi kelompok bernomor, murid mulai mampu menghubungkan masalah dengan informasi yang relevan dan memberikan tanggapan yang lebih logis.

Peningkatan berpikir kritis terjadi karena PNT menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran melalui sintaks PBL. Murid tidak langsung diminta menjawab, tetapi terlebih dahulu mencermati situasi, menemukan inti masalah, dan menyusun gagasan dalam kelompok sebelum dipanggil melalui mekanisme NHT untuk mempertanggungjawabkan jawabannya. Hal ini sejalan dengan Putra dkk., (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid sekolah dasar melalui proses analisis masalah yang terstruktur. Septiany dkk., (2024) juga menegaskan bahwa pengukuran berpikir kritis berdasarkan indikator Ennis memberikan gambaran objektif mengenai kemampuan murid dalam memberikan penjelasan dan menyusun strategi penyelesaian masalah. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dasar dengan membuktikan bahwa kombinasi

masalah kontekstual, penomoran kepala, dan kompetisi tim mampu melatih murid berpikir secara bertahap dan bertanggung jawab.

Peningkatan Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi meningkat dari 60% pada pertemuan pertama menjadi 70% pada pertemuan kedua, 85% pada pertemuan ketiga, dan mencapai 100% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa murid semakin mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan, berkompromi, bekerja secara produktif, serta beradaptasi dalam berbagai peran atau kegiatan, sesuai dengan empat indikator kolaborasi Greenstein (Greenstein, 2012; Sarifah & Nurita, 2023). Pada awal tindakan, kerja kelompok masih didominasi oleh beberapa murid yang lebih aktif, sedangkan murid lain cenderung pasif dalam pengerjaan LKK.

Peningkatan kolaborasi berkaitan dengan penggunaan NHT yang memberi peluang kepada setiap murid untuk dipanggil dan menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, sehingga mekanisme nomor acak membuat anggota kelompok tidak hanya bergantung pada teman yang lebih aktif. Selain itu, turnamen kelompok melalui media TC-Smart menuntut setiap anggota berkontribusi agar kelompoknya dapat memenangkan permainan Terowongan Cerdas, yang secara langsung melatih murid untuk berbagi peran secara proporsional. Hal ini sejalan dengan Rahmah dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik sekolah dasar, serta Maulida dkk., (2025) yang membuktikan bahwa kombinasi model PBL, TGT, dan NHT efektif meningkatkan keterampilan kolaborasi murid. Greenstein, (2012) menegaskan bahwa kolaborasi yang baik ditandai oleh kontribusi aktif, kerja produktif, komunikasi melalui negosiasi, dan penghargaan terhadap kontribusi anggota kelompok lain, sebagaimana tampak pada perkembangan murid kelas IV B SDN Semangat Dalam 3.

Peningkatan Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi meningkat dari 45% pada pertemuan pertama menjadi 60% pada pertemuan kedua, 70% pada pertemuan ketiga, dan mencapai 85% pada pertemuan keempat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa murid semakin mampu menyampaikan gagasan secara lisan dengan lebih lancar, menanggapi pendapat teman, serta menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dengan lebih percaya diri. Pada pertemuan awal, sebagian murid masih malu dan cenderung menunggu arahan ketika diminta menyampaikan hasil diskusi, namun keberanian tersebut meningkat secara bertahap melalui kegiatan penyajian hasil dan pemberian tanggapan.

Peningkatan komunikasi terjadi karena sintaks penyajian hasil dan pemberian tanggapan dalam model PNT memberi ruang bagi setiap murid untuk berbicara dan menanggapi kelompok lain secara terstruktur, sementara turnamen kelompok melalui media TC-Smart menghadirkan situasi komunikatif yang menyenangkan sehingga murid lebih berani mengekspresikan gagasan. Greenstein (2012) dan Intan Nuraeni dkk., (2024) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif tercermin dari kemampuan menyampaikan ide secara jelas dan menanggapi gagasan orang lain secara konstruktif, sebagaimana tampak pada perkembangan

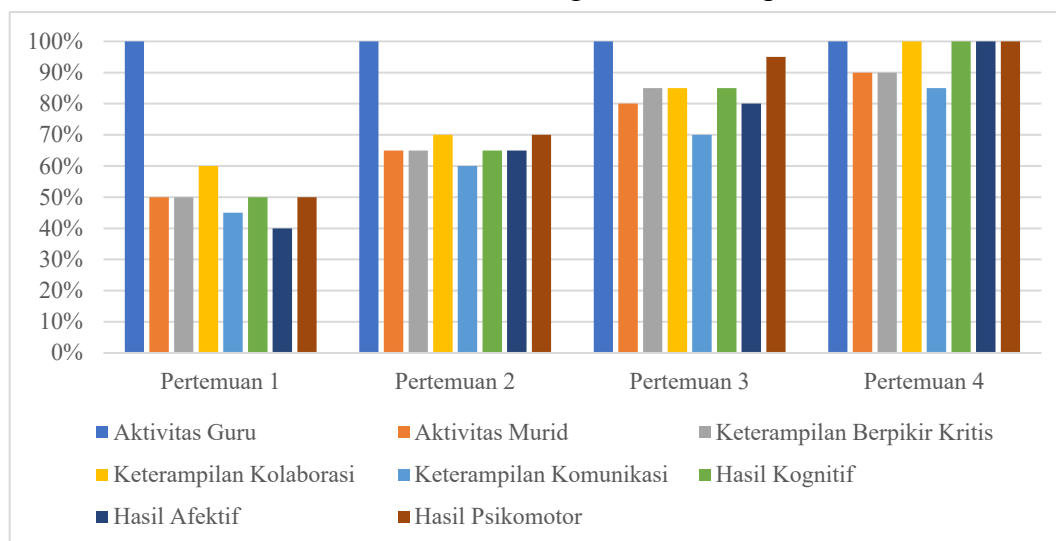
murid dalam penelitian ini. Temuan ini selaras dengan penelitian Paulina dkk., (2026) yang menegaskan bahwa keterampilan komunikasi dapat dikembangkan melalui pembelajaran aktif dan kolaboratif yang dirancang secara terstruktur. Diperkuat oleh penelitian Dania & Noorhapizah (2026) yang menyebutkan bahwa kegiatan presentasi dan tanggap balik kelompok secara konsisten mendorong murid untuk lebih percaya diri dalam mengomunikasikan gagasan.

Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh aspek yang diamati dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model PNT dibantu TC-Smart menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat

Aspek tersebut meliputi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta hasil belajar murid pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Data tersebut disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Grafik Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian



Berdasarkan Gambar 1, seluruh aspek penelitian menunjukkan pola peningkatan yang saling berkaitan. Aktivitas guru konsisten berada pada 100% di setiap pertemuan karena guru telah melaksanakan sintaks PNT secara utuh sejak pertemuan pertama. Peningkatan tertinggi terjadi pada keterampilan kolaborasi dan hasil belajar kognitif serta afektif yang mencapai 100% pada pertemuan keempat, diikuti oleh hasil belajar psikomotorik (100%), keterampilan berpikir kritis (90%), aktivitas murid (90%), dan keterampilan komunikasi (85%). Pola tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model PNT dibantu media TC-Smart tidak hanya berdampak pada penguasaan materi, tetapi juga pada sikap belajar, kemampuan menganalisis, tanggung jawab kelompok, dan keberanian murid dalam berkomunikasi.

Secara praktis, model ini dapat digunakan guru ketika materi Bahasa Indonesia menuntut kemampuan menganalisis, kerja kelompok yang terstruktur, dan keberanian berkomunikasi. Guru dapat memulai pembelajaran dari masalah kontekstual sederhana, mengorganisasikan murid ke dalam kelompok bernomor,

membimbing pengerjaan LKK, memfasilitasi penyajian hasil, serta menutup pembelajaran dengan turnamen kelompok menggunakan media permainan edukatif seperti TC-Smart. Struktur tersebut membantu murid belajar berpikir, bekerja sama, dan berkomunikasi secara lebih aman karena mereka berlatih bersama kelompok sebelum tampil. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan dasar dengan membuktikan bahwa kombinasi Problem Based Learning, Numbered Heads Together, dan Team Games Tournament yang dibantu media permainan edukatif efektif menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi murid sekolah dasar secara terpadu, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan model kombinasi serupa pada muatan, jenjang, atau variabel keterampilan yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model PNT yang dibantu TC-Smart dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi murid kelas IV B SDN Semangat Dalam 3 pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berpikir kritis meningkat dari 50% menjadi 90%, kolaborasi meningkat dari 60% menjadi 100%, dan komunikasi meningkat dari 45% menjadi 85%, dengan aktivitas guru konsisten mencapai 100% pada setiap pertemuan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi PBL, NHT, dan TGT mampu menata pembelajaran menjadi lebih analitis, kolaboratif, dan komunikatif, selaras dengan prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan belajar melalui interaksi dan pengalaman bermakna. PBL membantu murid menganalisis masalah dan menyusun penjelasan, NHT memperkuat kesiapan dan tanggung jawab kelompok, sedangkan TGT yang dibantu TC-Smart memberi ruang komunikasi yang menyenangkan dan kompetitif. Dengan demikian, model PNT dapat dijadikan alternatif pembelajaran inovatif bagi guru sekolah dasar, terutama pada materi Bahasa Indonesia yang membutuhkan kemampuan menganalisis, kerja sama, dan keberanian berkomunikasi; dan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model PNT pada kelas, materi, atau variabel lain agar kontribusinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia semakin luas.

REFERENSI

- Alpadhila, G., Husniyah, H., Perdana, M. S. Y., Khalizah, N., Shafitri, P. R., Madina, R., Suriansyah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak SDIT Al Firdaus Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1280–1291. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.361>
- Aryati, T. M., & Widiyanah, I. (2026). *Integrasi Kurikulum dan Penjaminan Mutu Pembelajaran dalam Penguatan Literasi dan Numerasi Siswa Madrasah Tsanawiyah*. 5. <https://doi.org/10.31004/anthor.v5i3.453>
- Aslamiah, Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). *Pengelolaan Kelas*. Rajawali.
- Dahliani, & Pratiwi, D. A. (2025). *Implementasi Model Pro-Hero dalam Pembelajaran IPAS dengan Media Magical Map: Meningkatkan Kolaborasi dan Komunikasi Siswa*. 10.

- Dania, & Noorhapizah. (2026). Penerapan Model Pembelajaran CERMAT untuk Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Komunikasi, dan Kerja Sama pada Muatan IPAS Kelas V SDN Teluk Dalam 1 Banjarmasin. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41736>
- Elfitriyah, V., Arfiah, Afadil, & Nurjannah. (2025). Pengembangan instrumen tes berbasis indikator ennis terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 6(2), 197–206. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol6.no2.a18790>
- Ennis, R. H. (2011). The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(2), 4–4. <https://doi.org/10.5840/inquiryctnews201126214>
- Greenstein, L. M. (2012). Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning. *SAGE Publications*.
- Intan Nuraeni, A., Hamzah, R. A., Wajdi, A. F., & Inartiani. (2024). Mengkaji Ketepatan Ucapan dalam Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar. *Masakan Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 95–109. <https://doi.org/10.34307/misp.v4i2.136>
- Kurniasari, D., Puspitasari, S., Siska Sukma Ayu Liatul, F., Firdaussiyah, A., & Sihombing, Y. J. (2025). Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Kelas pada Pembelajaran IPS. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2).
- Maharani, S. D., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2026). Implementasi Program Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3891>
- Maulida, S., Fauzi, Z. A., & Pratiwi, D. A. (2025). Efektivitas Kombinasi Model PBL, TGT, dan NHT dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Berpikir Kreatif di SDN Telaga Biru 4 Banjarmasin. 11.
- Nasution, E. M., & Zulhimma. (2026). Perencanaan Pembelajaran dan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal PGSD UNIGA*. <https://doi.org/10.52434/jpgsd.v5i1.43710>
- Paulina, N., Fauzi, Z. A., Prastitasari, H., & Jannah, F. (2026). Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi Belajar dan Keterampilan Berkomunikasi Menggunakan Model BANUA dan Permainan Ular Tangga Edukasi Dikelas III SDN Antasan Besar 7. 02(04).
- Putra, M. H. A., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2025). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.642>
- Rahmah, N., Fauzi, Z. A., & Fa'uni, A. M. (2024). Menggunakan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Di Kelas VB. 02(01).
- Rustiyarto, & Wijaya, T. (2020). *Panduan Dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas* (1 ed.). Noktah.
- Sarifah, F., & Nurita, T. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa. 11.

- Septiany, L. D., Puspitawati, R. P., Susantini, E., Budiyanto, M., Purnomo, T., & Hariyono, E. (2024). Analysis of High School Students' Critical Thinking Skills Profile According to Ennis Indicators. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(1), 157–167. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i1.544>
- Sriwijayanti, R., & Novitawati. (2026). *Peningkatan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Cergas pada Siswa Sekolah Dasar*. 03.
- Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. *Journal of Intelligence*, 11(3), 54. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, A., & Winanto, A. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) dan NHT (Numbered Heads Together) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7.
- Yu, L., & Zin, Z. M. (2023). The critical thinking-oriented adaptations of problem-based learning models: A systematic review. *Frontiers in Education*, 8, 1139987. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1139987>